

**UPAYA PENINGKATAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA
POKOK BAHASAN SPLTV DENGAN METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF
KELOMPOK BELAJAR MODEL JIGSAW SISWA KELAS XII SMA NEGERI 7
DEPOK**

MUNTIANAH

SMA Negeri 7 Depok

e-mail: muntianah88@guru.sma.belajar.id

ABSTRAK

Tujuan Penelitian Tindakan Kelas ini adalah: untuk mengetahui pengaruh pembelajaran kooperatif model Jigsaw dalam meningkatkan motivasi belajar matematika pokok bahasan Matriks pada siswa kelas X IPS-1 SMA Negeri 7 Depok. Realitasnya, para siswa, termasuk siswa kelas X IPS-1 SMA Negeri 7 Depok mengalami kesulitan dalam pembelajaran Matematika, khususnya dalam hal pemahaman terhadap materi, sehingga motivasi belajar berkurang. Tentu saja hal tersebut mengakibatkan prestasi yang dicapai kurang menggembirakan, misalnya pada post tes pra siklus dimana rerata nilai yang dicapai adalah 60,36 jauh di bawah rerata yang telah ditetapkan yaitu 70. Sementara itu siswa yang telah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) hanya 19 siswa dari 40 siswa, sedangkan 21 siswa lainnya tidak memenuhi KKM. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 7 Depok. Kelas yang diteliti adalah kelas X IPS-1 dengan jumlah siswa 40 orang yang terdiri dari 19 laki-laki dan 21 perempuan. Penelitian ini berlangsung selama tiga bulan yaitu mulai dilaksanakan bulan Oktober 2019 sampai dengan bulan Desember 2019. Hasil siklus I adalah sebanyak 22 siswa atau 55% tuntas, sedangkan 18 siswa atau 45% siswa tidak tuntas. Hal ini berarti ada peningkatan terhadap ketuntasan belajar siswa. Tetapi peningkatan ini belum seperti yang diharapkan yaitu di atas 75% dari jumlah siswa. Maka diadakan lagi perbaikan pembelajaran dengan siklus II. Hasil yang dicapai pada siklus II adalah sebanyak 34 siswa atau 85% tuntas. Hal ini berarti ada peningkatan terhadap ketuntasan belajar siswa. Kriteria ketuntasan 85% yang metode di atas 75% ini menandakan bahwa perbaikan pembelajaran pada siklus II dengan menggunakan metode kooperatif model Jigsaw telah berhasil.

Kata Kunci: Motivasi Hasil Belajar Matematika, Pembelajaran Kooperatif, Model Jigsaw

ABSTRACT

The objectives of this Classroom Action Research were: to determine the effect of the Jigsaw cooperative learning model in increasing motivation to learn mathematics on the subject of the Matrix in class X IPS-1 SMA Negeri 7 Depok. In reality, students, including class X IPS-1 students at SMA Negeri 7 Depok, experience difficulties in learning Mathematics, especially in terms of understanding the material, so that learning motivation is reduced. Of course this resulted in less encouraging achievements, for example in the pre-cycle post test where the average score achieved was 60.36 far below the established average of 70. Meanwhile students who had met the Minimum Completeness Criteria (KKM) were only 19 students out of 40 students, while 21 other students did not meet the KKM. This research was conducted at SMA Negeri 7 Depok. The class studied was class X IPS-1 with a total of 40 students consisting of 19 boys and 21 girls. This research lasted for three months, starting from October 2019 to December 2019. The results of cycle I were 22 students or 55% complete, while 18 students or 45% students did not complete. This means that there is an increase in student learning completeness. But this increase has not been as expected, which is above 75% of the number of students. Then held again the improvement of learning with the second cycle. The results achieved in cycle II were as many as 34 students or 85% complete. This means that there is an

increase in student learning completeness. The 85% completeness criterion for the method above 75% indicates that the improvement of learning in cycle II using the Jigsaw cooperative method has been successful.

Keywords: Motivation of Mathematics Learning Outcomes, Cooperative Learning, Jigsaw Model

PENDAHULUAN

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting terhadap berbagai disiplin ilmu, dan mengembangkan daya pikir manusia. Hal ini disebabkan perkembangan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini dilandasi oleh ilmu matematika dalam hal teori bilangan, aljabar, analisis, teori peluang, dan matematika distrik. Oleh karenanya, untuk menguasai dan menciptakan teknologi di masa depan diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini.

Nasution (2011 :3) berpendapat bahwa, “Belajar adalah aktifitas yang menghasilkan perubahan pada diri yang belajar baik aktual maupun potensial. Perubahan itu pada dasarnya berupa kemampuan baru, yang berlaku dalam waktu yang relatif lama. Perubahan itu terjadi karena usaha”. Mahmud (2012:12) menyatakan bahwa, “Belajar adalah suatu perubahan tingkah laku baik yang dapat diamati maupun yang tidak dapat diamati secara langsung dan terjadi dalam diri seseorang karena pengalaman”. Menurut berbagai pendapat ahli tersebut dapat penulis ungkapkan bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang menghasilkan perubahan tingkah laku pada diri individu baik ingatan, pengetahuan baik yang dapat diamati maupun tidak dapat diamati secara langsung dikarenakan oleh pengalaman. Menurut Djauzak (2015:111) Matematika adalah suatu ilmu yang berhubungan dengan soal hitung menghitung, yang berupa satuan tertentu. Sedangkan menurut Moeliano (2017:566), Matematika adalah ilmu tentang bilangan-bilangan, hubungan antara bilangan, dan proses operasional yang digunakan dalam penyelesaian masalah mengenai bilangan. Menurut pendapat di atas dapat penulis ungkapkan di sini bahwa matematika adalah suatu ilmu yang berhubungan dengan soal hitung menghitung, antara bialngan dan proses operasional yang digunakan dalam menyelesaikan masalah.

Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Bisa dikatakan pula suatu proses yang berlangsung dari keadaan tidak tahu atau dari tahu menjadi lebih tahu, dari tidak trampil menjadi trampil, dari belum cerdas menjadi cerdas, dari sikap yang kurang baik menjadi baik, dari pasif menjadi aktif, dari tidak teliti menjadi teliti dan seterusnya. Dengan demikian tujuan siswa belajar matematika antara lain adalah agar siswa mempunyai sikap dan nilai teliti, hati-hati, cermat, cerdas, tangkas, terampil, aktif. Belajar untuk belajar, cinta kepada keindahan, senang untuk keteraturan, jujur pada diri sendiri sehingga mempunyai keberanian untuk bertanya dan mengemukakan pendapat.

Menurut Sumidjo (2014:174) Motivasi merupakan proses psikologi yang terjadi pada diri seseorang yang mencerminkan interaksi antara sikap, kebutuhan, persepsi dan keputusan yang terjadi pada diri seseorang. Menurut Gibson (2015:94) Motivasi ialah konsep yang menguraikan tentang kekuatan-kekuatan yang ada dalam diri siswa yang memulai dan mengarahkan perilaku. Dari berbagai pendapat tersebut diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi adalah proses psikologi seseorang yang merangsang untuk menentukan keputusan yang diperoleh dari kekuatan yang ada dan mngarahkan perilaku siswa. Pada akhirnya aktivitas ini akan membawa tercapainya suatu tujuan.

Dalam realitasnya, para siswa, termasuk siswa kelas X IPS-1 SMA Negeri 7 Depok mengalami kesulitan dalam pembelajaran Matematika, khususnya dalam hal pemahaman

terhadap materi, sehingga motivasi belajar berkurang. Tentu saja hal tersebut mengakibatkan prestasi yang dicapai kurang menggembirakan, misalnya pada post tes pra siklus dimana rerata nilai yang dicapai adalah 60,36 jauh di bawah rerata yang telah ditetapkan yaitu 70. Sementara itu siswa yang telah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) hanya 19 siswa dari 40 siswa, sedangkan 21 siswa lainnya tidak memenuhi KKM.

Kondisi ini sangat merisaukan para guru maupun kepala sekolah karena rendahnya prestasi di bidang matematika selain berpengaruh pada penguasaan iptek juga pada ujian nasional. Atas dasar hal tersebut di atas, maka gejala rendahnya motivasi siswa untuk belajar di kelas perlu adanya pembelajaran bervariasi dengan suasana yang menyenangkan sehingga akan meningkatkan hasil belajar khususnya mata pelajaran matematika.

Selama ini pembelajaran matematika dilaksanakan dengan urutan sebagai berikut: (1) guru menerangkan pokok bahasan baru; (2) memberi contoh soal dan pemecahannya, (3) meminta siswa mengerjakan soal latihan secara individu; (4) mengumpulkan hasil pekerjaan siswa; (5) menugasi siswa secara bergiliran mengerjakan soal di papan tulis, dan (6) menjelaskan pokok bahasan yang dianggap sulit oleh siswa. Ternyata dengan pembelajaran seperti itu terus menerus membuat siswa merasa bosan dan menjadi pasif selama pembelajaran, terlebih untuk siswa yang berkemampuan rendah dalam pelajaran matematika yang berjumlah 40%. Sementara siswa yang tergolong pandai di kelas X IPS-1 hanya 30% dan yang cukup 30%. Adanya variasi dalam hal tingkat kemampuan matematika siswa memang kurang tepat kalau pembelajarannya dilakukan dengan metode yang sama terus menerus. Oleh karenanya, untuk meningkatkan motivasi belajar matematika, pemilihan metode yang digunakan dalam pembelajaran kelas haruslah bervariasi sehingga peserta didik tidak merasa bosan dan jenuh dalam menghadapi pokok bahasan-pokok bahasan yang harus dipelajari. Berdasarkan hal tersebut maka dalam penelitian ini, penulis mengambil judul: “Upaya Peningkatan Motivasi Dan Hasil Belajar Matematika Pokok Bahasan Spltv Dengan Metode Pembelajaran Kooperatif Kelompok Belajar Model Jigsaw Siswa Kelas Xii Sma Negeri 7 Depok Tahun Pelajaran 2019/2020”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 7 Depok. Kelas yang diteliti adalah kelas X IPS-1 dengan jumlah siswa 40 orang yang terdiri dari 19 laki-laki dan 21 perempuan. Pemilihan tempat ini didasarkan pada pertimbangan: **1)** Peneliti mengajar mata pelajaran matematika kelas X IPS-1 di SMA Negeri 7 Depok Tahun Pelajaran 2019/2020, **2)** Adanya permasalahan terhadap motivasi dan hasil belajar yang rendah dalam pembelajaran Matematika pada Pokok Bahasan SPLTV. Penelitian ini berlangsung selama tiga bulan yaitu mulai dilaksanakan bulan Oktober 2019 sampai dengan bulan Desember 2019. Subjek penelitian ini adalah siswa dan guru matematika SMA Negeri 7 Depok. Siswa yang dijadikan subjek penelitian ini adalah siswa kelas X IPS-1 Dengan perkataan lain, kelas X IPS-1 ditetapkan sebagai setting kelas. Sementara itu guru yang dijadikan subjek penelitian adalah peneliti sendiri dengan dibantu teman sejawat (observer) yang juga guru bidang studi Matematika. Data penelitian yang dikumpulkan berupa informasi tentang hasil belajar siswa dalam pelajaran Matematika pada Pokok Bahasan Matriks, serta kemampuan guru dalam menyusun rencana pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran (termasuk penggunaan strategi pembelajaran) di kelas. Data penelitian itu dikumpulkan dari berbagai sumber yang meliputi: **1)** Informasi atau nara sumber, yaitu siswa dan guru / teman sejawat, **2)** Dokumen atau arsip, yang antara lain berupa, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, hasil evaluasi siswa, dan daftar penilaian.

Teknik Pengumpulan Data: Observasi, yaitu pengamatan terhadap subyek penelitian, dimana penulis mencatatnya dalam lembar observasi hasil pengamatan tersebut, Dokumentasi, yaitu pengumpulan data berupa catatan-catatan mengenai pokok-pokok permasalahan yang

Copyright (c) 2023 ACTION : Jurnal Inovasi Penelitian Tindakan Kelas dan Sekolah

diteliti, seperti: data siswa dan daftar nilai siswa kelas X IPS-1, Wawancara, yaitu proses tanya jawab secara langsung dua orang atau lebih berhadapan secara langsung atau tidak melalui media komunikasi. Wawancara dilakukan oleh penulis kepada pihak-pihak yang terkait seperti siswa dan guru matematika sebagai teman sejawat.

Indikator Kinerja / Keberhasilan Tindakan Tindakan pada penelitian ini dinyatakan berhasil jika: 1). 75% siswa menunjukkan keaktifan selama mengikuti pembelajaran matematika, 2). 75% siswa menunjukkan kesungguhannya selama mengerjakan soal-soal, 3). 75% siswa sudah mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu mencapai nilai 70, 4). Rerata kelas minimal adalah 70.

Dengan berpedoman dengan refleksi awal tersebut maka dilakukanlah penelitian tindakan kelas dengan prosedur: Siklus I (Pertama) Siklus II (Kedua): Perencanaan, Pelaksanaan Tindakan, Observasi, dan Refleksi dalam setiap siklus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Kondisi Awal (Pra Siklus)

Pada kondisi awal setelah diadakan tes pada Pokok Bahasan SPLTV, siswa kelas X IPS-1 SMA Negeri 7 Depok mengalami kesulitan dalam pembelajaran Matematika, khususnya dalam hal pemahaman terhadap Pokok Bahasan SPLTV, dimana rerata nilai yang dicapai adalah 60,36 jauh di bawah rerata yang telah ditetapkan yaitu 70. Sementara itu siswa yang telah memenuhi KKM hanya 15 siswa dari 40 siswa, sedangkan 25 siswa lainnya tidak memenuhi KKM. Adapun kondisi awal sebelum perbaikan pembelajaran (pra siklus) dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut :

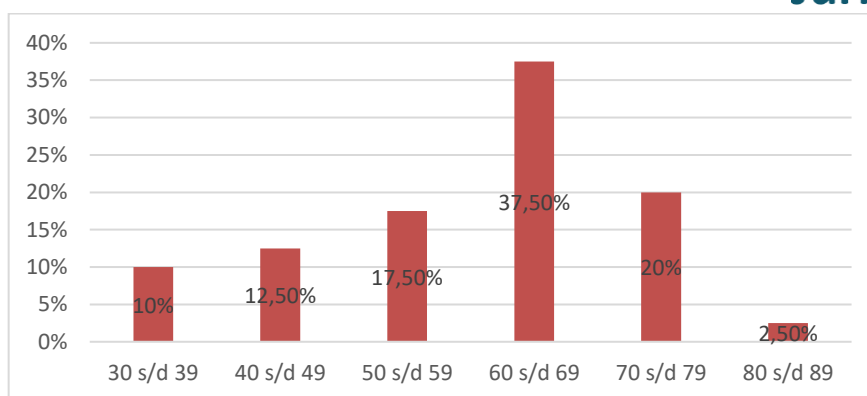
Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran Matematika Pokok Bahasan SPLTV adalah 70. Siswa yang belum memenuhi KKM (< 70) adalah sebesar 25 siswa atau 62,5% sedangkan yang sudah memenuhi KKM (≥ 70) adalah sebesar 15 atau 37,5%. Dengan demikian tingkat ketuntasan siswa masih kurang dari 75% sehingga pembelajaran dianggap gagal.

Nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 32 dan nilai tertinggi adalah 85. Berdasarkan hal tersebut dapat dibuat sebaran frekuensi skor hasil belajar matematika pada Pokok Bahasan SPLTV yang dibagi ke dalam enam interval kelas sebagai berikut :

Tabel 2. Sebaran Frekuensi Skor Hasil Belajar Matematika Pra Siklus

No	Nilai	Pra Siklus	
		Jumlah Siswa	Persentase
1	30 s/d 39	4	10 %
2	40 s/d 49	5	12,5%
3	50 s/d 59	7	17,5%
4	60 s/d 69	15	37,5%
5	70 s/d 79	8	20%
6	80 s/d 89	1	2,5%
Jumlah		40	100%

Adapun hasil dari proses pembelajaran Matematika pada kondisi awal sebelum siklus (pra siklus) dapat dilihat pada diagram batang sebagai berikut :



Gambar 1. Diagram Batang Hasil Belajar Matematika Pra Siklus

Berdasarkan diagram batang pada gambar 1 dapat dijelaskan bahwa:

- 30 s/d 39 sebanyak 4 siswa atau 10%
- 40 s/d 49 sebanyak 5 siswa atau 12,5% ;
- 50 s/d 59 sebanyak 7 anak atau 17,5% ;
- 60 s/d 69 sebanyak 15 siswa atau 17,5% ;
- 70 s/d 79 sebanyak 8 anak atau 20% dan
- 80 s/d 89 sebanyak 1 anak atau 2,5%.

Refleksi

Kondisi awal pembelajaran matematika ini sangat merisaukan pihak sekolah, khususnya para guru matematika karena rendahnya prestasi di bidang Matematika sehingga berpengaruh pada penguasaan materi Matematika. Guru merefleksi diri dengan proses pembelajaran yang diselenggarakan. Hasilnya adalah siswa didik sejumlah 40 terlalu banyak dalam proses pembelajaran matematika. Untuk itu timbul pemikiran untuk menggunakan metode kooperatif model Jigsaw, dimana guru membentuk kelompok dalam berbagai jenis siswa yaitu pandai, sedang dan kurang dalam satu kelompok, kemudian kelompok tersebut secara bersama-sama memecahkan masalah tentang materi pelajaran yaitu matriks.

2. Siklus I

a. Perencanaan

Sebelum diadakan perbaikan (pra siklus) siswa kelas X IPS-1 SMA Negeri 7 Depok yang memenuhi KKM sebanyak 15 siswa sedangkan 25 siswa lainnya tidak dapat memenuhi KKM. Dengan melihat kenyataan ini maka diadakan perbaikan pembelajaran Siklus I untuk meningkatkan pemahaman dan hasil belajar Matematika Pokok bahasan SPLTV dengan menggunakan metode kooperatif model Jigsaw dengan langkah sebagai berikut :

- 1) Perencanaan penelitian meliputi meliputi mempersiapkan perangkat pembelajaran, pembentukan kelompok belajar yang ditindaklanjuti dengan menginformasikan pada siswa.
- 2) Tindakan penelitian yaitu melaksanakan kegiatan untuk Pokok Bahasan SPLTV, dengan metode kooperatif model Jigsaw.
- 3) Observasi atau pengamatan kegiatan ini dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung.
- 4) Refleksi, kegiatan berupa evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan dengan melakukan diskusi bersama observer penelitian. Hasil dari diskusi menjadi rujukan untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran pada tahapan berikutnya.

b. Pelaksanaan Tindakan

Tindakan penelitian yaitu melaksanakan kegiatan perbaikan pembelajaran pada Pokok Bahasan SPLTV dengan metode kooperatif model Jigsaw. Selama kegiatan berlangsung diadakan bimbingan dan pengamatan pada pelaksanaan perbaikan pembelajaran. Berdasarkan hasil siklus 1 tersebut di atas diperoleh data sebagai berikut :

Nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 45 dan nilai tertinggi adalah 86. Berdasarkan hal tersebut dapat dibuat sebaran frekuensi skor hasil belajar Matematika pada Pokok Bahasan SPLTV yang dibagi ke dalam lima interval kelas sebagai berikut :

Tabel 3. Sebaran Frekuensi Skor Hasil Belajar Matematika Siklus I

No	Nilai	Siklus I	
		Jumlah Siswa	Persentase
1	40 s/d 49	3	7,5%
2	50 s/d 59	6	15%
3	60 s/d 69	17	42,5%
4	70 s/d 79	9	22,5%
4	80 s/d 89	4	10%
Jumlah		40	100%

c. Refleksi

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran Matematika Pokok Bahasan SPLTV adalah 70. Siswa yang belum memenuhi KKM (< 70) adalah 18 siswa atau 45% sedangkan yang sudah memenuhi KKM (≥ 70) sebesar 22 siswa atau 55%.

Berdasarkan perbaikan Siklus I terjadi peningkatan hasil belajar, dimana pada Pra Siklus yang tidak memenuhi KKM sebanyak 25 siswa pada Siklus I berkurang menjadi 18 siswa. Tetapi ketuntasan ini masih di bawah 75% sehingga Siklus I dianggap gagal. Adapun kegagalan ini dikarenakan siswa belum terbiasa dalam metode kooperatif model Jigsaw sehingga metode ini masih dianggap asing. Alasan lainnya adalah masih ada siswa yang tidak aktif dalam diskusi kelompok yang masih menggantungkan pada teman yang pandai, akhirnya pada tes secara individu siswa tersebut mendapat nilai yang rendah. Untuk menyikapi hal ini, maka peneliti mengadakan perbaikan pembelajaran Siklus II agar pembelajaran Matematika pada Pokok Bahasan SPLTV dapat memenuhi KKM yang ditetapkan.

3. Siklus II

a. Perencanaan

Setelah diadakan perbaikan dengan siklus I pada pembelajaran Matematika Pokok Bahasan SPLTV siswa kelas X IPS-1 SMA Negeri 7 Depok, diperoleh hasil bahwa siswa yang memenuhi KKM sebanyak 22 siswa atau 55% sedangkan 18 siswa atau 45% lainnya tidak dapat memenuhi KKM. Dengan demikian hasil Siklus I masih di bawah indikator keberhasilan tindakan yaitu di atas 75%.

Dengan melihat kenyataan ini maka diadakan perbaikan pembelajaran dengan Siklus II untuk meningkatkan pemahaman dan prestasi belajar Matematika Pokok bahasan SPLTV dengan menggunakan metode kooperatif model Jigsaw dengan langkah sebagai berikut :

- 1) Perencanaan penelitian meliputi mempersiapkan perangkat pembelajaran yang telah diperbaiki berdasarkan masukan pada siklus pertama.

- 2) Tindakan penelitian yaitu melaksanakan kegiatan untuk Pokok Bahasan SPLTV dengan metode kooperatif model Jigsaw.
- 3) Pengamatan kegiatan ini dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung.
- 4) Refleksi, kegiatan berupa evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan dengan melakukan diskusi bersama observer penelitian.

b. Pelaksanaan Tindakan

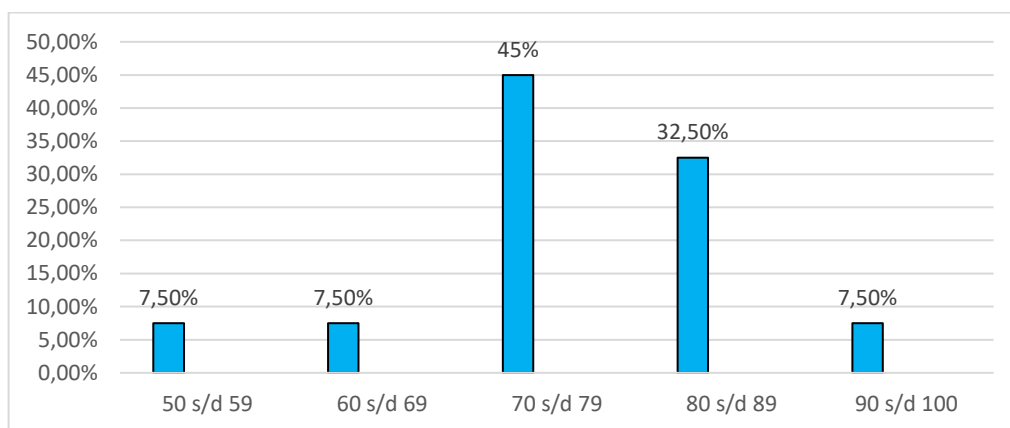
Tindakan penelitian yaitu melaksanakan kegiatan perbaikan pembelajaran pada Pokok Bahasan SPLTV dengan metode kooperatif model Jigsaw. Selama kegiatan berlangsung diadakan bimbingan dan pengamatan pada pelaksanaan perbaikan pembelajaran.

Nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 57 dan nilai tertinggi adalah 90. Berdasarkan hal tersebut dapat dibuat sebaran frekuensi skor hasil belajar Matematika pada Pokok Bahasan SPLTV yang dibagi ke dalam lima interval kelas sebagai berikut :

Tabel 4. Sebaran Frekuensi Skor Hasil Belajar Matematika Siklus II

No	Nilai	Siklus II	
		Jumlah Siswa	Persentase
1	50 s/d 59	3	7,5%
2	60 s/d 69	3	7,5%
3	70 s/d 79	18	45%
4	80 s/d 89	13	32,5%
5	90 s/d 100	3	7,5%
Jumlah		40	100%

Adapun hasil dari proses pembelajaran matematika pada Siklus II dapat dilihat pada diagram batang sebagai berikut :



Gambar 2. Diagram Batang Prestasi Belajar Matematika Siklus II

Keterangan:

- a. Nilai 50 s/d 59 sebanyak 3 siswa atau 7,5%
- b. Nilai 60 s/d 69 sebanyak 3 siswa atau 7,5%
- c. Nilai 70 s/d 79 sebanyak 18 siswa atau 45%
- d. Nilai 80 s/d 89 sebanyak 13 siswa atau 32,5%
- e. Nilai 90 s/d 100 sebanyak 3 siswa atau 7,5%.

c. Refleksi

Pada Siklus II, hasil belajar yang dicapai adalah nilai terendah 50 dan terbesar 90, sementara yang belum tuntas terdapat 6 siswa atau 15% dan yang tuntas atau telah memenuhi KKM yang ditetapkan 70 sebanyak 34 siswa atau 85% sehingga $85\% > 75\%$ maka pada Siklus II ini telah melebihi indikator kinerja yang ditetapkan yaitu 75%. Sedangkan rata-rata kelas yang diperoleh yaitu 73,3 yang melebihi indikator keberhasilan yaitu 70. Berdasarkan hasil perbaikan pembelajaran yang diperoleh, maka Siklus II dinyatakan berhasil.

Pembahasan

Peningkatan kualitas pembelajaran siswa berdasarkan dari nilai yang diperoleh setelah diadakannya evaluasi pada setiap siklus yang ditandai dengan meningkatnya nilai setiap siswa dalam evaluasi tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Biggs dan Tefler dalam Dimiyati (2007) yang mengungkapkan bahwa motivasi belajar yang lemah akan melemahkan kegiatan, sehingga mutu prestasi belajar akan rendah. Dengan adanya motivasi belajar yang kuat maka prestasi belajar juga dapat optimal

Hal ini sejalan dengan pendapat Isjoni (2012) yang menyatakan bahwa belajar dengan model kooperatif dapat diterapkan untuk memotivasi siswa untuk berani mengemukakan pendapatnya, menghargai pendapat teman dan saling memberikan pendapat. Sardiman (2010) yang mengungkapkan bahwa salah satu cara menumbuhkan motivasi berprestasi adalah memberikan hadiah. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa sebelum perbaikan dan setelah perbaikan, maka dibuat rekapitulasi nilai pembelajaran Matematika Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II, Pada masa pra siklus nilai rata-rata adalah 60,36. Siswa yang mempunyai nilai di bawah KKM (70) sebanyak 25 dan yang mencapai KKM sebanyak 15 siswa.

1. Pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh yaitu 67,475 dimana masih kurang dari 70. Siswa yang mempunyai nilai di bawah KKM sebanyak 18 siswa dan yang mencapai KKM sebanyak 22 siswa.
2. Pada siklus II nilai rata-rata yang diperoleh yaitu 73,325. Siswa telah mencapai KKM sebanyak 34 siswa dan yang belum mencapai KKM dalam pembelajaran Matematika pada Pokok Bahasan SPLTV adalah 6 siswa.

Hasil siklus I adalah sebanyak 22 siswa atau 55% tuntas, sedangkan 18 siswa atau 45% siswa tidak tuntas. Hal ini berarti ada peningkatan terhadap ketuntasan belajar siswa. Tetapi peningkatan ini belum seperti yang diharapkan yaitu di atas 75% dari jumlah siswa. Maka diadakan lagi perbaikan pembelajaran dengan siklus II. Hasil yang dicapai pada siklus II adalah sebanyak 34 siswa atau 85% tuntas. Hal ini berarti ada peningkatan terhadap ketuntasan belajar siswa. Kriteria ketuntasan 85% yang berada di atas 75% ini menandakan bahwa perbaikan pembelajaran pada siklus II dengan menggunakan metode kooperatif model Jigsaw telah berhasil. Hasil penelitian relevan dari Sahin (2010) yang menyatakan dengan adanya pembelajaran kooperatif siswa lebih aktif dengan berdiskusi dan menemukan solusi permasalahan. Temuan ini sesuai dengan penelitian Hamalik (2009) yang menyebutkan bahwa motivasi belajar yang dimiliki siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran sangat berperan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Siswa yang bermotivasi tinggi dalam belajar memungkinkan akan memperoleh hasil belajar yang tinggi pula. Penelitian Uno (2008) yang mengungkapkan bahwa salah satu teknik motivasi yang dapat dilakukan dalam pembelajaran adalah menggunakan materi yang sudah dikenal siswa sebagai contoh dalam belajar

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas tersebut maka dapat untuk menjawab hipotesis tindakan sebagai berikut :

1. Dengan metode kooperatif model Jigsaw dapat meningkatkan motivasi belajar Pokok Bahasan SPLTV kelas X IPS-1 SMA Negeri 7 Depok, terbukti kebenarannya.
2. Dengan metode kooperatif model Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar Pokok

Bahasan SPLTV kelas X IPS-1 SMA Negeri 7 Depok , terbukti kebenarannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan data dari perbaikan pembelajaran yang telah dilaksanakan dapat ditarik kesimpulan :

1. Penggunaan metode kooperatif model Jigsaw sangat sesuai dengan pembelajaran matematika pada Pokok Bahasan SPLTV. Dengan metode Jigsaw ini, siswa yang lemah dalam Matematika akan termotivasi pada kerja kelompok sehingga memudahkan siswa tersebut memahami Pokok Bahasan.
2. Hasil dari Penelitian Tindakan Kelas dengan penggunaan metode kooperatif model Jigsaw ini adalah: Pada pra siklus sebanyak 25 siswa atau 62,5% tidak tuntas dan 15 siswa atau 37,5% tuntas. Hasil siklus I adalah sebanyak 22 siswa atau 55% tuntas dan 18 siswa atau 45% tidak tuntas. Hasil siklus II sebanyak 34 siswa atau 85% tuntas dan 6 siswa atau 15% tidak tuntas. Hal ini berarti ada peningkatan terhadap ketuntasan belajar siswa. Kriteria ketuntasan $85\% > 75\%$ ini menandakan bahwa perbaikan pembelajaran pada siklus II dengan menggunakan metode kooperatif model Jigsaw telah berhasil.
3. Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas maka hipotesis yang mengatakan :
 - a. Dengan metode kooperatif model Jigsaw dapat meningkatkan motivasi belajar Pokok Bahasan SPLTV kelas X IPS-1 SMA Negeri 7 Depok, terbukti kebenarannya.
 - b. Dengan metode kooperatif model Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar Pokok Bahasan SPLTV kelas X IPS-1 SMA Negeri 7 Depok, terbukti kebenarannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dimiyati & Moedjiono. 2007. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rinneka Cipta
- Djauzak. 2015 *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, Jakarta, Penerbit Gaung Persada Press.
- Gibran. 2015. *Proses Belajar Mengajar*, Bandung, Penerbit PT. Remaja Rosdakarya.
- Isjoni. 2012. *Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mahmud. 2012. *Matematika SMA*. Untuk Kelas X Program Ilmu Alam. Jakarta : Gelora Aksara Pratama.
- Meoliano. 2017, *Teknik Belajar Mengajar dalam CBSA*, Jakarta, Penerbit Rineka Cipta.
- Nasution . 2011. *Proses Belajar Mengajar*, Bandung, Penerbit PT. Remaja Rosdakarya.
- Sahin, A. 2010. Effect of Jigsaw II Technique On Academic Achievement And Attitudes To Written Expression Course. *Educational Research and Reviews Academic Journal*, 5: 777-787.
- Sardiman, A.M. 2010. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sumidjo. 2014. *Alat Peraga dan Pengajaran Matematika*. Jakarta : Ditjen Dikdasmen D2 Karunika UT.
- Uno, H.B. 2008. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.